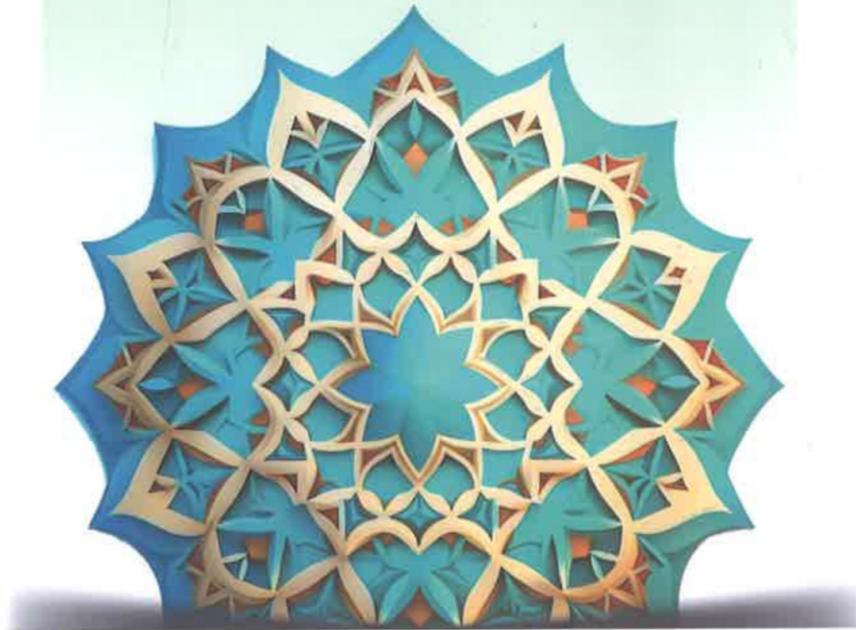


KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. | Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.



GAGASAN BARU GURU BESAR

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Editor
Susiknan Azhari dan Ibi Satibi



Gagasan Baru Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta II

Kata Pengantar

Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.

Editor

Susiknan Azhari & Ibi Satibi

Cover

Susiknan Azhari

Lay out

Joedin

15 x 23 cm, xxxiv + 591 halaman

Penerbit

SUKA Press

Cetakan I, Januari 2024

ISBN 978-602-1326-97-8

DAFTAR ISI

Prakata, Senat dan Apresiasi Karya Ilmiah Guru Besar

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. v

Kata Pengantar Rektor UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Al Makin, S.Ag. xi

Pengantar Editor, Merayakan Karya Akademik Guru Besar UIN Sunan Kalijaga

Susiknan Azhari & Ibi Satibi xv

1. PENDIDIKAN AKHLAK PROFETIK: Penguatan Paradigma Akhlak dalam Pendidikan Islam

Prof. Dr. Mahmud Arif, S.Ag., M.Ag. 3

2. KE ARAH SISTEM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN

Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A. 53

3. MADZHAB PEMIKIRAN SOSIOLOGI IBN KHALDUN

Prof. Dr. Moh. Pribadi, M.A., M.Si. 101

4. KONTEKSTUALITAS PERPUSTAKAAN DALAM PERADABAN

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A. 139

5. PENDEKATAN MA'NÂ-CUM-MAGHZÂ: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. 195

6. **URGENSI PENGEMBANGAN STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR (DI) INDONESIA**
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. 229
7. **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERBASIS PARADIGMA TEO-ANTROPO-EKOSENTRIS**
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. 281
8. **MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA ABAD XXI DALAM PERSPEKTIF KEINDONESIAAN**
Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. 393
9. **TRANSFORMASI REGULASI-DIRI DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI AGAMA BAGI GENERASI MILENIAL**
Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si. 457
10. **BAGAIMANA ORANG TUA MEMBELAJARKAN ANAK-ANAK DI RUMAH DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL? Pengetahuan, Keterampilan, dan Model Pengasuhan**
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. 491
11. **TRANS-QUEERS SEBAGAI BASIS EPISTEM PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN INKLUSIF-BERKEADILAN (Belajar dari Studi Gender Kontemporer)**
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. 565

PRAKATA

SENAT DAN APRESIASI KARYA ILMIAH GURU BESAR

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dua dasawarsa melakukan konversi kelembagaan menjadi universitas sejak 2004 silam. Ada banyak capaian dan prestasi yang dirasakan segenap civitas akademika salah satu universitas Islam terkemuka di Indonesia ini. Internalisasi dan pengembangan keilmuan di kampus ini masih terus berlangsung. Produk-produk keilmuan pada semua jenjang pendidikan (S1, S2 dan S3) di kampus ini telah mewarnai tradisi akademik yang membanggakan. Dengan paradigma integrasi dan interkoneksi keilmuan yang dikembangkan, UIN Sunan Kalijaga telah pula memberikan kontribusi secara konseptual, metodologis dan teknis terhadap karya-karya ilmiah para dosen dan mahasiswa. Untuk itu, laik kiranya kampus ini memiliki slogan "UIN Sunan Kalijaga berkarya nyata, UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa dan UIN Sunan Kalijaga mendunia".

Dalam bidang akademik, Senat UIN Sunan Kalijaga senantiasa mengapresiasi berbagai temuan dan karya-karya ilmiah para dosen dan mahasiswa. Terlebih, temuan dan kontribusinya dapat diakses berbagai kalangan di Indonesia dan dunia pada umumnya. Tentu, ini menjadi kebanggaan tersendiri ketika akselerasi penguatan akademik berkelanjutan dilakukan (*continuous improvement*) dan

URGENSI PENGEMBANGAN STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR (DI) INDONESIA

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.

Pendahuluan

Studi Al-Qur'an dan Tafsir (di) Indonesia merupakan bidang kajian yang mendapatkan perhatian dari banyak peneliti dan akademisi. Tingginya perhatian terhadap bidang kajian tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, Banyaknya buku dan artikel baik dalam bunga rampai maupun jurnal yang ditulis dengan fokus pada kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Kedua*, maraknya kegiatan-kegiatan seminar atau diskusi tentang karya-karya Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Ketiga*, munculnya organisasi dan lembaga yang memberikan perhatian pada kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Keempat*, munculnya jurnal ilmiah atau *website* yang memberikan perhatian pada perkembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Kelima*, adanya mata kuliah Tafsir Nusantara atau Tafsir Indonesia pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Swasta. Beberapa indikator ini membuktikan bahwa kajian berbasis kawasan dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya untuk wilayah Indonesia, merupakan bidang kajian yang tetap menarik dan penting untuk diperbincangkan, bahkan perlu dikembangkan lebih jauh.

Secara historis, di antara penulis awal yang bisa disebut memperkenalkan kajian Al-Qur'an dalam konteks Indonesia adalah H. Aboebakar dengan bukunya yang berjudul *Sedjarah Al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1948 sebanyak 5.000 eksemplar dan habis dalam waktu 6 bulan, kemudian dicetak ulang pada tahun 1950 sebanyak 5.000 eksemplar dan habis dalam waktu 5 bulan, setelah itu disusul dengan cetakan ketiga pada tahun 1952. Tidak sebagaimana buku-buku lain dengan tema sejarah Al-Qur'an yang lebih menyoroti "perjalanan" Al-Qur'an di masa awal perkembangannya, khususnya masa pewahyuan dan kanonisasi, buku *Sedjarah Al-Qur'an* ini memberikan uraian terkait berbagai aspek yang berhubungan dengan Al-Qur'an secara lebih luas, seperti pengumpulan Al-Qur'an, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa, penafsiran Al-Qur'an, pelaguan ayat-ayat Al-Qur'an, diskursus Al-Qur'an tentang berbagai tema seperti ilmu pengetahuan, perempuan dan sebagainya. Selain Indonesia, kawasan yang menjadi perhatian buku ini adalah negara-negara Arab, Persia, Afghanistan, India, Jepang dan Tiongkok. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi foto-foto terkait dengan materi yang diperbincangkan.¹

Buku *Sedjarah Al-Qur'an* ini menjadi semacam ensiklopedi Al-Qur'an yang kaya dengan tema dan penyebutan nama-nama tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam konteks keindonesiaan, buku ini mengungkap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan nama-nama tokoh, pondok pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan lain yang berperan di dalamnya, baik berkaitan dengan penerjemahan Al-Qur'an, pelaguan Al-Qur'an, penghafalan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an maupun pembelajaran Al-Qur'an beserta tempat, metode dan praktiknya. Termasuk menjadi perhatian buku ini adalah peran pondok pesantren, madrasah, organisasi keagamaan dan pergerakan-pergerakan Islam pada masa penjajahan dalam pengembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia.

¹ Lihat H. Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an* (Djakarta: Sinar Pudjanga, 1952).

Selain *Sedjarah Al-Qur'an*, karya lain yang mengkaji perkembangan kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia adalah *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*² yang ditulis oleh Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz dengan judul *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*,³ sebuah bunga rampai yang diedit oleh Majid Daneshgar, Peter G Riddell dan Andrew Rippin, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* yang diedit oleh Abdullah Saeed. Kajian baru mengenai genealogi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara ditulis oleh Zainul Milal Bizawie yang berjudul *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*. Menurut Nasaruddin Umar, sebagaimana dinyatakan dalam penilaian atas buku ini, tradisi sanad dalam Islam berhasil menjaga kearifan lokal yang terekspresikan dari keberislaman yang damai dan toleran serta memiliki kemampuan dalam moderasi agama.⁴ Beberapa artikel dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context and Interpretation*, bunga rampai yang diedit oleh Mun'im Sirry juga mengkaji penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Sebagian artikel yang ada dalam bunga rampai ini menampilkan dinamika kajian atas Tafsir di Indonesia, di antaranya tulisan Prof. Al Makin yang menelaah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Lia Eden.⁵

Sementara itu, kajian tentang Al-Qur'an dan (khususnya) Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dalam beberapa dasawarsa belakangan ini juga bermunculan dari para akademisi luar negeri maupun dalam negeri sendiri. Dari akademisi luar negeri bisa disebutkan nama-

² Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz, *Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

³ Majid Daneshgar, Peter G Riddell dan Andrew Rippin (eds), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (New York: Roudledge, 2016)

⁴ Zainul Milal Bizawie yang berjudul *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya* (Tangerang: pustaka compass, 2022).

⁵ Al Makin, "Deviant" Qur'anic Interpretation in Indonesia: Reading Lia Eden's Defense of the Claim to Prophethood" dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context and Interpretation* (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019).

nama seperti Howard M Federspiel, Peter G Riddell, Anthony H Johns, dan belakangan Johanna Pink. Karya-karya mereka selalu menjadi rujukan bagi akademisi yang melakukan penelitian terkait karya-karya Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para penulis asal Indonesia. Sementara itu, penulis-penulis Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa dan aksara lokal banyak menjadi perhatian para pemerhati dari dalam negeri seperti Islah Gusmian, Jajang A Rohmana dan lain-lain. Nama-nama mufassir Indonesia seperti KH. Bisri Mustafa, KH. Misbah Mustafa, KH. Hasan Mustapa dan lain-lain merupakan nama-nama mufassir Jawa dan Sunda yang sangat mewarnai kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia.⁶ Wardani dan Taufik Warman Mahfuz menulis *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke 20-21*, yang di antaranya membahas genealogi intelektual dalam kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, selain Malaysia.⁷

Kajian tentang Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia telah melahirkan ratusan karya tulis, baik berupa makalah, tugas akhir perkuliahan, penelitian maupun artikel dalam jurnal ilmiah. Tulisan-tulisan yang memberikan perhatian pada Kajian Al-Qur'an di Indonesia ini bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, kajian yang membahas tentang manuskrip dan atau mushaf Al-Qur'an. *Kedua*, kajian yang membahas tentang Ulumul Qur'an. *Ketiga*, kajian yang membahas tentang terjemah dan tafsir Al-Qur'an. *Keempat*, kajian yang membahas tentang resepsi masyarakat atas Al-Qur'an atau yang sering dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Tulisan ini dimaksudkan untuk menekankan bahwa dalam konteks kajian kawasan, Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia merupakan bidang kajian yang sangat penting untuk dikembangkan melihat melimpahnya objek kajian dan tingginya respon di kalangan para

⁶ Ahmad Baidowi, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia" dalam Ahmad Baidowi (ed.), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta, Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020), vii-xii.

⁷ Wardani dan Taufik Warman Mahfuz, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21* (Banjarmasin, Antasari Press, 2020).

akademisi, peneliti dan pemerhati dalam khasanah Studi Al-Qur'an dan Tafsir.

Urgensi tema ini tidak lepas dari dari dua pandangan terkini yang bisa dikatakan ekstrim terkait Studi Al-Qur'an. Di satu pihak muncul pandangan yang mengeritik Studi Al-Qur'an di Barat yang dinilai sangat Eurosentris. Sementara di sisi lain terdapat pandangan yang sebaliknya bahwa Studi Al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam dianggap cenderung sektarian dan apologetik. Pandangan pertama muncul dari Joseph Lumbard yang menyatakan bahwa Studi Al-Qur'an di Barat dianggap memperlihatkan bentuk kolonialisme akademik dengan mendaku bahwa kajian Al-Qur'an di kalangan Orientalis Barat adalah objektif, akademik, dan rasional, sementara kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh kebanyakan umat Islam adalah sebaliknya.

Orientalis, Kajian Al-Qur'an dan Tafsirnya serta Respon Umat Islam

a. Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Kalangan Orientalis

Kajian atas Al-Qur'an dan Tafsir mendapatkan perhatian yang luar biasa besar bukan hanya dari kalangan umat Islam, melainkan juga dari kalangan non-muslim. Salah satu alasan mengapa Al-Qur'an mendapatkan perhatian dari kalangan non-muslim adalah banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan umat atau kitab suci terdahulu pada satu sisi dan perdebatan tentang otentisitas Al-Qur'an pada sisi yang lain. Secara historis, kajian Al-Qur'an di kalangan non-muslim sudah muncul hanya beberapa abad sejak awal perkembangan Islam. Pada abad IX misalnya, Al-Anbari menulis *Tafnîd al-Qur'ân*, kemudian Abd al-Masih ibn Ishâq al-Kindi menulis *Risâlat 'Abd al-Masih ind 'Abd Allâh al-Hâsyimî*. Beberapa abad berikutnya, Yuhanna al-Hawshabi (w 1632) menulis *Munâqadât al-Qur'ân* dan Mkrhic al-Kasih (abad 17-18) menulis

Sidq al-Injil wa Kizb al-Qur'an. Karya-karya ini berisi pandangan-pandangan yang cenderung negatif atas Al-Qur'an.⁸

Pada masa-masa berikutnya, kajian tentang Al-Qur'an di kalangan non-muslim banyak dilakukan oleh kalangan orientalis seperti Gustav Weil (w. 1889), Friedrich Schwally (w. 1919), Theodor Nöldeke (1930), Gotthelf Bergsträsser (w. 1933), Otto Pretzl (w. 1941), Richard Bell (w. 1952), Régis Blachère (w. 1973), dan masih banyak lagi. Ada dua kelompok orientalis terkait kajian Al-Qur'an dan tafsir ini, yakni orientalis lama dan revisionis.⁹ Karya-karya terkait Al-Qur'an yang ditulis oleh kalangan orientalis terfokus menjadi tiga poin, yaitu: kajian yang terfokus pada teks Al-Qur'an, kajian yang terkait dengan pengalihbahasaan Al-Qur'an, dan kajian yang terkait dengan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Secara garis besar, ada tiga pola yang dikembangkan dalam karya-karya tentang studi Al-Qur'an di kalangan non-muslim tersebut. *Pertama*, kajian yang bersifat apologetic; *Kedua*, kajian yang berkarakter imperialistic; dan *Ketiga*, Kajian yang bersifat akademik.

Di kalangan sebagian orientalis sendiri ada pandangan bahwa Al-Qur'an adalah "Perkataan Muhammad" sebagaimana dikatakan HAR Gibb. AJ Arberry menyebut Al-Qur'an sebagai "Produk supernatural". Sementara Henninger, Abraham Geiger, Theodor Nöldeke dan Wilhelm Rudolf menganalisis Al-Qur'an yang banyak mendapat pengaruh Yahudi dan Kristen.¹⁰ Dalam kaitan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai "duplikasi" Bibel, dan, tentu saja, pemahaman ini berlawanan dengan keyakinan umat Islam. Belakangan muncul

⁸ Sahiron Syamsuddin & M. Nur Kholis Setiawan, "Sejarah Perkembangan Kajian Orientalis tentang Al-Qur'an-Hadis dan Respon PTAI" dalam M. Nur Kholis Setiawan, Sahiron Syamsuddin dkk., *Orientalisme Al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Nawesea, 2007), vi-vii.

⁹ Yusuf Rahman, Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies* (Lockwood Press, 2019), 60

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, "Orientalisme Al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang", dalam M Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin dkk., *Orientalisme Al-Qur'an & Hadis*, 2-3.

nama Cristoph Luxemberg yang menganggap Al-Qur'an merupakan bentuk kesalahan salinan bahasa Arab *fushḥā* dari Bahasa Siria-Aramaik, sehingga untuk memahaminya, Al-Qur'an perlu dibaca dalam "Qira'at" Aramaik.¹¹ Gabriel Said Reynolds menekankan bahwa makna Al-Qur'an hendaknya didialogkan dengan apa yang datang sebelumnya bukan dengan yang datang setelah Al-Qur'an itu sendiri, semisal tafsir dan sirah.¹²

Pandangan Barat terkait Al-Qur'an di atas mendapatkan respon yang beragam dari kalangan umat Islam. Di Indonesia sendiri, kajian-kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana non-muslim Barat tersebut mendapatkan beragam respon dari kalangan muslim. Yusuf Rahman menyebut munculnya dua kelompok berkaitan dengan pemikiran di atas, yaitu apologis dan reformis. Kelompok apologis memandang pemikiran Barat terkait Al-Qur'an didasarkan atas skeptisisme, sementara kelompok reformis lebih memperhatikan aspek kritis yang ditawarkan oleh Barat.¹³ Di Indonesia, pemikiran Barat tentang Al-Qur'an dan Tafsir dikaji dalam mata kuliah Tafsir Orientalis, Kajian Al-Qur'an Orientalis, Kajian Orientalis Al-Qur'an atau Studi Al-Qur'an di Barat pada beberapa perguruan tinggi. Kajian Barat atas Al-Qur'an sendiri merupakan mata kuliah yang direkomendasikan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia menjadi bagian dari kurikulum di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tentu untuk dikaji secara kritis.

Belakangan ini muncul kajian yang menyatakan bahwa kajian Al-Qur'an di kalangan sebagian Orientalis dianggap memperlihatkan bentuk kolonialisme dengan hegemoni yang mereka lakukan. Kajian Al-Qur'an di kalangan Barat dianggap lebih objektif, aka-

¹¹ Cristoph Luxemberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* (Berlin: Verslag Hans Schiler, 2007)

¹² Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (New York: Routledge, 2010), 254.

¹³ Yusuf Rahman, Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies* (Lockwood Press, 2019), 60.

demik, rasional, sementara kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh selain mereka (khususnya dari kalangan umat Islam) dianggap sebaliknya, yaitu tradisional, apologetik, romantik.¹⁴ Pandangan ini mendorong kemunculan berbagai kajian lanjutan terhadap pemikiran yang dikembangkan Barat terkait dengan Al-Qur'an dan Tafsir. Kemunculan kajian Joseph E.B. Lumbard dkk dan Majid Daneshgar di sisi yang berbeda memperlihatkan pemikiran Barat tentang Al-Qur'an merupakan wacana yang belum berakhir.

b. Dekolonisasi Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Kritik terhadap kajian Al-Qur'an dan Tafsir di kalangan non-muslim Barat telah memunculkan gagasan tentang dekolonisasi kajian Al-Qur'an belakangan ini. Gagasan ini tidak lepas dari anggapan bahwa Barat telah mengembangkan kajian Al-Qur'an yang bersifat kolonial dengan menghegemoni, mengontrol dan menundukkan kajian Al-Qur'an yang muncul dari kalangan umat Islam. Pendekatan Barat diakui sebagai "beradab" dan "tercerahkan", sementara pendekatan dari tradisi lain dianggap cacat.¹⁵ Joseph E.B. Lumbard secara ekstrim menyitir beberapa komentar yang menegaskan ketidakpercayaan pada kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh Barat. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Parvez Manzoor yang menyebut kajian Al-Qur'an di kalangan orientalis tak ubahnya proyek yang lahir dari dendam dan dibesarkan dalam frustrasi. Sementara Muzaffar Iqbal dalam catatan kritisnya atas *Encyclopaedia of the Qur'an* menyebut bahwa banyak artikel dalam Ensiklopedi tersebut mengesampingkan, mengabaikan dan menganggap tidak relevan atas fenomena wahyu sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam. Pendapat yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Muhammad Mustafa Al-A'zami yang menyebut penelitian di kalangan orientalis lebih memanifestasikan dogma

¹⁴ Joseph E.B. Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies" dalam *Religions*, 2022, 13, 176, 7.

¹⁵ Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies," 5.

anti-Islam.¹⁶ Pendekatan yang dilakukan oleh apa yang diistilahkan Lumbard dengan Akademi Eropa-Amerika ini, menurutnya, menyebabkan presentasi Al-Qur'an, Ulumul al-Qur'an dan tradisi penafsiran menjadi tidak utuh.¹⁷ Sementara Sajjad Rizvi menyebut bahwa kajian Al-Qur'an dengan "nalar" Barat yang dilakukan oleh para sarjana Barat menjadikan kajian Al-Qur'an oleh Barat tidak bisa dipercaya.¹⁸

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya kritik terhadap kajian Al-Qur'an oleh kalangan Barat. *Pertama*, kajian-kajian Al-Qur'an yang muncul dari dunia muslim dalam Bahasa Arab, Persi, Turki dan Indonesia kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan dalam kajian Al-Qur'an di Barat, padahal karya-karya tersebut memberikan banyak informasi mengenai tradisi Islam. *Kedua*, studi Al-Qur'an di Barat mengabaikan kontribusi metodologis dan faktual dari Ulumul Qur'an dan tafsir-tafsir klasik yang muncul di kalangan umat Islam dengan lebih menekankan pada kajian filologis dan historis *ala* Barat. Pendekatan historis sendiri cenderung didasarkan atas bukti fisik, dan menganggap tradisi lisan dalam periwayatan pada perkembangan Islam awal tidak bisa diterima. *Ketiga*, pendekatan historis *ala* Barat ini mengabaikan tradisi penafsiran, Ulumul al-Qur'an, literatur hadis dan literatur sirah sebagai prinsip metodologi. Sebagaimana dikatakan Reynolds, pemahaman kritis atas Al-Qur'an harusnya merujuk pada tradisi sebelum Al-Qur'an (dalam hal ini literatur Biblikal), bukan sebaliknya. *Keempat*, Barat menganggap Tafsir dan Ulumul Quran tidak *legitimate* untuk mengkaji teks Al-Qur'an, bahkan dianggap sebagai artefak sejarah atau budaya. Masyarakat non-Barat dianggap tidak ada ketika mereka menghadirkan sejarah, tradisi, pengetahuan mereka sendiri kecuali mengikuti model pengetahuan *ala* Barat.

¹⁶ Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies", 1-2.

¹⁷ Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies", 2.

¹⁸ Sajjad Rizvi, "Reversing the Gaze? Or Decolonizing the Study of The Qur'an" dalam *Method and Theory in The Study of Religion*, 33 (2021), 125.

Pandangan ini menjadikan Studi Al-Qur'an di Barat cenderung Eurosentris.

Untuk mengakhiri "penjajahan epistemik" oleh Barat inilah, dekolonisasi kajian Al-Qur'an dianggap sebagai keniscayaan. Tentu saja tujuan dekolonisasi bukan untuk membalik pandangan¹⁹ dengan melakukan hegemoni kepada Barat, melainkan dengan mengakui dan mengembangkan beragam perspektif dalam kajian Al-Qur'an. Ini bukan berarti teologisasi soal Studi Al-Qur'an, tetapi teologi memang tidak bisa diabaikan.²⁰ Sebagaimana dinyatakan Lumbard, dekolonisasi kajian Al-Qur'an akan memungkinkan berkembangnya ekologi pengetahuan (*ecologies of knowledge*) baru yang mengakui keabsahan berbagai perspektif.²¹ Dekolonisasi kajian Al-Qur'an ini didasari atas kesadaran bahwa "rasionalitas" tidak hanya dimiliki oleh Barat, melainkan juga oleh non-Barat. Dekolonisasi kajian Al-Qur'an, dengan demikian, menjadi upaya untuk menjembatani kedua kubu yang bertolak belakang tersebut, untuk kemudian memberikan perhatian kepada bidang-bidang yang selama ini diabaikan oleh Barat.

c. Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Keindonesiaan

Kajian Al-Qur'an dan khususnya Tafsir Al-Qur'an di Indonesia memperoleh perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan, baik dari kalangan akademisi luar negeri maupun kalangan akademisi Indonesia. Pemerhati Al-Qur'an seperti Howard M Federspiel, Anthony H Johns, Peter Riddle, dan belakangan Johanna Pink dalam sebagian karya-karya mereka memberikan eksplorasi terhadap karya-karya tafsir yang ditulis oleh para penulis

¹⁹ Sajjad Rizvi, "Reversing the Gaze? Or Decolonizing the Study of The Qur'an," 124. Asad Dandia menyebut dekolonisasi Al-Qur'an juga dengan *de-Kristenisasi (de-Christianizing)* bagaimana kita memahami Al-Qur'an sebagai sebuah teks dan hubungannya dengan umat Islam. <https://contendingmodernities.nd.edu/decoloniality/decolonial-approach-quran/> diakses 6 November 2022.

²⁰ Rizvi, "Reversing the Gaze?," 134.

²¹ Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies", 11.

tafsir Indonesia. Para pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir keindonesiaan tentunya sangat berhutang budi kepada para penulis tersebut. Peran kajian mereka atas Al-Qur'an dan khususnya karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia sedikit banyak mendorong semaraknya kajian Al-Qur'an dan Tafsir keindonesiaan oleh para akademisi Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Kajian-kajian akademik baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi ataupun penelitian dan artikel jurnal banyak banyak yang menjadikan karya-karya tafsir Indonesia sebagai obyek penelitiannya.

Terkait Studi Tafsir keindonesiaan, ada beragam istilah yang digunakan oleh para penulis. Di Indonesia, istilah yang sering digunakan untuk karya-karya tafsir oleh penulis dari Indonesia adalah Tafsir Indonesia atau Tafsir Nusantara. Istilah Tafsir Indonesia misalnya digunakan oleh Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*,²² juga Abdul Rouf dalam bukunya *Mozaik Tafsir Indonesia*,²³ sementara istilah Tafsir Nusantara digunakan oleh Saifuddin dan Wardani dalam buku *Tafsir Nusantara*.²⁴ Dengan pertimbangan tertentu, kedua istilah ini digunakan secara bergantian oleh Fadhli Lukman.²⁵ Sementara M. Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin cenderung menyamakan istilah Indonesia dan Nusantara dalam konteks penafsiran Al-Qur'an ini.²⁶ Beberapa penulis memasukkan karya-karya tafsir oleh penulis-

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Salwa, 2021). Buku ini merupakan revisi terbaru terhadap penerbitan yang sebelumnya dilakukan oleh Teraju Jakarta (2003) dan LKIS Yogyakarta (2013).

²³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis* (Jakarta: Sahifa, 2020).

²⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Al-Ra'uf Sungkel* (Yogyakarta: LKIS, 2017).

²⁵ Fadhli Lukman, "Menjadi Sejarahwan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia" dalam Mahbub Ghazali, *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus dan Praksis* (Yogyakarta: Q Media dan Prodi MIAT UIN Sunan Kalijaga, 2021), 59-92.

²⁶ M. Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Studies: Tracking Trends in the Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010" dalam *JAWI*, 1, 1, 2018, 5.

penulis Indonesia ke dalam wilayah Melayu. Dalam tulisan-tulisan tersebut, Indonesia tidak disebutkan secara tersendiri melainkan digabungkan dalam atau disebutkan dengan "Melayu" atau Asia Tenggara.

Penggunaan istilah Nusantara yang dikaitkan dengan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir merupakan hal yang terkemudian dalam hubungannya dengan wilayah geografis di Indonesia, mengingat sebelumnya istilah Nusantara juga digunakan sebagai kawasan yang mencakup Indonesia, Malaysia, Patani (Thailand Selatan), Singapura, Moro (Philipina Selatan) dan Champa.²⁷ Penggunaan istilah Nusantara dengan pengertian yang mengacu pada wilayah geografis Indonesia muncul, misalnya, dalam Serial Seminar Antropologi dan Islam (di) Nusantara yang digagas oleh Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra yang berlangsung secara daring pada Agustus sampai Oktober 2021. Seminar ini memotret berbagai tradisi yang ada di beberapa wilayah Indonesia, seperti Papua, Kalimantan, Sumatra (Aceh) dan Jawa. Meskipun tidak menyebut langsung kaitannya dengan wilayah geografis, Anthony H. Johns dalam kajiannya tentang Islam di dunia Melayu mengaitkan kata "Nusantara" dengan wilayah "dari Aceh sampai Madura dan dari Banten sampai Sulawesi".²⁸

Terlepas dari penggunaan istilah antara "Nusantara" dan "Indonesia," kajian-kajian atas kitab-kitab tafsir Indonesia ini men-

²⁷ Azyumardi Azra, "Islam Nusantara (1)," dalam *Resonansi Harian Republika*, 18 Juni 2015. Penggunaan kata Nusantara untuk menyebut wilayah Melayu secara umum di Asia Tenggara juga digunakan untuk tema seminar yang dilaksanakan di Malaysia pada 17 September 2022, "Nusantara untuk Kebangkitan Peradaban: Memperkuat Optimisme dan Peran Umat Islam Asia Tenggara", yang salah satu artikelnya juga menggunakan kata "Nusantara" (Dato' Dr. Muhammad Nur Manuty). Tafsir di Nusantara dengan makna Melayu digunakan oleh Universiti Tun Hussein Onn Malaysia dalam Webinar yang berlangsung pada 28 Februari 2022 yang bertema "Tafsir Studies in Nusantara."

²⁸ A.H. Johns, "Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survey Penyelidikan dengan Beberapa Referensi kepada Tafsir Al-Qur'an," dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Penerjemah dan Penyunting Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 102.

dapatkan posisi yang "istimewa" di kalangan para akademisi di Indonesia. Selain mengkaji karya-karya tafsir yang sudah populer seperti *Al-Mishbah* atau *Al-Azhar*, belakangan ini mulai bermunculan karya-karya ilmiah yang fokus mengkaji kitab-kitab tafsir berbahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Madura, atau Bugis. Kajian-kajian yang dilakukan kebanyakan pada ranah metode penafsiran Al-Qur'an, vernakularisasi atau pembahasalokalan Al-Qur'an dan kasus-kasus penafsiran tematik-tokoh. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah juga menjadi obyek penelitian tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kajian keindonesiaan terkait Al-Qur'an dan Tafsir mendapatkan tempat yang khusus di kalangan para pengkaji dan pemerhati dan tentu saja sangat penting untuk dikembangkan lebih jauh.

Majid Daneshgar menginventarisir sebagian karya ilmiah yang menjadikan tafsir di Malaysia dan Indonesia sebagai fokus kajiannya. Berbagai nama tokoh Indonesia yang dominan menjadi sumber penelitian dalam karya-karya tersebut di antaranya adalah M. Quraish Shihab dan Hamka.²⁹ Namun, dalam bukunya *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*, Majid Daneshgar menyebut Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Akademi Muslim Indonesia (dan lainnya) cenderung sektarianistik dan apologetik. Hal ini, menurut Daneshgar, terlihat di antaranya dari kajian Tafsir Al-Qur'an yang mengarah pada peminggiran kelompok minoritas, juga kajian Al-Qur'an dalam hubungannya dengan sains dan Bibel yang cenderung apologetik mendorong pada praktik de-Orientalisasi di ranah akademi muslim.³⁰ Daneshgar sendiri menegaskan bahwa dirinya tetap berkeinginan menjadi orientalis, bukan pengikut kolonisasi maupun dekolonisasi.³¹ Senyampang menyetujui Daneshgar

²⁹ Majid Daneshgar, "The Study of Qur'an Interpretation in the Malay-Indonesian World" dalam Majid Daneshgar, Peter G Riddell dan Andrew Rippin, *The Qur'an in the Malay-Indonesia World: Context and Interpretation*, New York: Routledge, 2016).

³⁰ Madjid Daneshgar, *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (New York: Oxford University Press, 2020), 93.

³¹ Madjid Daneshgar, "I want to Become an Orientalist Not a Colonizer or a

agar umat Islam mengambil pengetahuan dari berbagai sumber, Lien Iffah Naf'atu Fina mengeritik pandangannya tentang Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Akademi Muslim yang dianggapnya overgeneralisasi. Metode hybrid yang mendialogkan antara pendekatan konvensional dan non-konvensional sudah dilakukan oleh PTKI, khususnya dalam Studi Agama seperti yang diperkenalkan oleh Prof. Mukti Ali, Prof. Harun Nasution dan Prof. Amin Abdullah.³²

Pengembangan Studi Al-Qur'an dan Tafsir

a. Studi Al-Qur'an

Manuskrip Al-Qur'an (dan Tafsir)

Manuskrip mushaf Al-Qur'an di Indonesia merupakan salah satu materi yang mendapatkan perhatian khusus dari kalangan peneliti dan pemerhati kajian Al-Qur'an. Annabel Teh Gallop (British Library) dan Ali Akbar (LPMQ) merupakan sebagian di antara nama-nama peneliti yang memiliki ketertarikan pada kajian manuskrip Al-Qur'an di Indonesia. Dari kajian manuskrip ini, keduanya melahirkan banyak artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal. Dari objek manuskrip Al-Qur'an ini pula lahir berbagai macam tulisan dari penulis-penulis lain, baik berupa artikel, buku maupun karya dalam bentuk yang lain. Buku *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* dan *Serial Mushaf Kuno Nusantara* misalnya, merupakan sebagian karya yang lahir dari penelitian dan kajian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan informasi Ali Akbar, data pada tahun 2016 mengenai jumlah manuskrip Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan setidaknya terdapat 1075 manuskrip dan 26 cetakan litografi yang tersebar di

"Decolonizer" dalam *Method and Theory in the Study of Religion*, 2020, 1-13.

³² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Studying the Qur'an in the Context of Indonesian Islamic Higher Education" dalam *Method and Theory in The Study of Religion*, 33, 2021, 149-156.

seluruh Indonesia, antara lain ditelusuri melalui berbagai katalog dan lembaga.³³ Belum lagi, masih ada manuskrip-manuskrip Al-Qur'an yang berada dalam koleksi perorangan maupun lembaga, sehingga masih dimungkinkan jumlah manuskrip itu akan bertambah. Banyaknya manuskrip Al-Qur'an, termasuk yang masih disimpan oleh para kolektor dan individu ini menjadikan materi manuskrip Al-Qur'an menjadi hal yang terus menarik dan penting untuk diteliti. Hasil penelitian ini tentu akan bisa menggambarkan sejarah perkembangan Islam pada masanya.

Penelitian tentang manuskrip mushaf Al-Qur'an di Indonesia selama ini umumnya lebih memperhatikan aspek *mâ fi al-mushaf* menggunakan pendekatan filologi, dengan lebih banyak mengkaji pada aspek kodikologinya. Sementara pendekatan yang fokus pada aspek *mâ ḥaula al-mushaf* termasuk masih jarang dilakukan. Dengan pertimbangan ini, pendekatan yang lebih memperhatikan aspek *mâ ḥaula al-mushaf* agaknya perlu dikembangkan secara lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baidowi, Ahmad Rafiq, Abdul Mustaqim dan Ahmad Rafiqi atas manuskrip "Al-Qur'an Sebelluh" misalnya, memperlihatkan aspek tersebut. Penelitian tersebut melihat fungsi sosial dari manuskrip Al-Qur'an "Sebelluh", meskipun tentu saja tidak mengabaikan unsur filologinya. Mengikuti pola yang digunakan Sam D Gill,³⁴ manuskrip Mushaf Sebelluh mengalami transformasi dari yang sebelumnya bersifat informatif bergeser kepada fungsi performatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Manuskrip Mushaf ini dibaca oleh sebagian orang untuk kepentingan memenuhi hajat tertentu, di antaranya berkaitan dengan kontestasi politik.

Selain manuskrip Mushaf Al-Qur'an, manuskrip Tafsir Al-Qur'an juga penting menjadi bahan kajian. Komunitas Pegon Jawa Timur,

³³ Ali Akbar, "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara" dalam Mustopa (editor), *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 1-5.

³⁴ Lihat Frederick M Denny & Rodney L Taylor, *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of Carolina Press, 2023), 7-9.

misalnya, menemukan beberapa manuskrip yang ditulis oleh KH. Suhaimi Rafi' al-Din di musholla pribadi rumah beliau. Di antara manuskrip yang ditemukan itu berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, yang berjumlah 200 halaman, ditulis dengan ballpoint dalam buku bergaris ukuran 20.5 x 15.5 dengan 28 baris dalam setiap lembarnya. Manuskrip tafsir ini berisi penafsiran KH. Suhaimi atas Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah hingga ayat ke-36. Penafsirannya atas Surah Al-Fatihah ini kemudian disunting dan diterbitkan dengan judul *Tafsir Surah Al-Fatihah*.³⁵ Edisi cetak Tafsir Surah Al-Fatihah ini menggunakan campuran Bahasa Arab dan Bahasa Jawa dengan aksara pegon. Sebelumnya, para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian dan mendigitalisasi salah satu manuskrip Tafsir Al-Qur'an yang menjadi koleksi Museum Masjid Demak. Dalam konteks kajian manuskrip ini, pendirian Pusat Studi Manuskrip UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diinisiasi oleh Dr. Adib Sofia, M.Hum dan kawan-kawan tentu perlu diapresiasi dan mendapatkan dukungan.

Kajian Living Qur'an

Salah satu materi yang belakangan sangat digemari peneliti Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pengembangan Studi Al-Qur'an adalah apa yang dikenal dengan istilah Living Qur'an (*Al-Qur'an al-hayy*). Living Qur'an merupakan kajian yang lebih memperhatikan teks Al-Qur'an sebagai kitab suci yang melahirkan sistem pengetahuan dan praktik-praktik tertentu dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Resepsi atas Al-Qur'an sebagai kitab suci oleh masyarakat baik secara sosial, budaya maupun estetika menjadi fokus dalam kajian Living Qur'an ini. Adapun Kitab suci Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam konteks kajian Living Qur'an ini bisa berupa potongan ayat Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an secara utuh, surah Al-Qur'an atau Al-Qur'an secara

³⁵ "Menghidupkan Kembali KH. Suhaimi Rafiuddin" dalam *Tafsir Al-Fatihah* (Banyuwangi: LTN MWC NU Banyuwangi dan Komunitas Pegon, tt), 5-6.

keseluruhan.³⁶

Gagasan Living Qur'an ini tampaknya tidak lepas dari tulisan-tulisan para pengkaji Al-Qur'an, seperti Nasr Hamid Abu Zayd dengan "Qur'an in Everyday Live",³⁷ Neal Robinson dengan "Qur'an in Everyday Life"³⁸ dan Farid Esack dengan "The Qur'an in The Lives of Muslim."³⁹ Selain itu, banyak tulisan dan penelitian dikaitkan dengan kajian ini, seperti *Qur'anic Schools: Agents of Preservation and Change* karya Helen N Boyle, *The Story of Qur'an* karya Ingrid Mattson, *The Walking Qur'an* karya Rudolph T Ware III, dan lain-lain. Buku-buku ini merupakan kajian yang menekankan resepsi sosial dan budaya atas Al-Qur'an oleh masyarakat muslim. Sementara itu, kajian Living Qur'an di Indonesia sendiri sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Dalam konteks Indonesia, Bruce Lawrence meneliti pengobatan penyakit AIDS dengan "resep" Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan dalam bukunya *The Qur'an: A Biography*,⁴⁰ Anna M Gade menulis *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and The Recited Qur'an in Indonesia*,⁴¹ Anne K Rasmussen menulis *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music Indonesia*,⁴² Ahmad Rafiq menulis *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Community*,⁴³ Saifuddin Zuhri Qudsy menulis "Qur'anic Interpretation of Ashura Day Celebrations in Mappasagena Culture

³⁶ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT, 2021), v-xix.

³⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, "Qur'an in Everyday Life" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. II (Leiden-Boston: Brill, 2002), 80-97.

³⁸ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an* (London: SCM Press, 1996), 17.

³⁹ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: One World, 2002), 13.

⁴⁰ Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography* (New York: Atlantic Monthly Press, 2006), 184.

⁴¹ Anna M Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and The Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

⁴² Anne K Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music Indonesia* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2010).

⁴³ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Community*, Disertasi, 2014.

of Buginese Community of South Sulawesi Indonesia."⁴⁴ Penelitian Ahmad Baidowi, dkk. tentang respon Pesantren Al-Qur'an dalam menghadapi wabah Covid 19⁴⁵ juga bersentuhan dengan bidang ini, dan tentu masih banyak karya-karya yang lain.

Hadirnya Mata Kuliah Al-Qur'an dan Sosial-Budaya di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan pijakan epistemologis dan metodologis kajian Living Qur'an kiranya akan memperkuat posisi materi tersebut sebagai bagian dari pengembangan kajian Al-Qur'an. Pendalaman teori-teori dan metodologi dalam mata kuliah ini akan sangat membantu pihak-pihak (dalam hal ini mahasiswa) yang akan melakukan penelitian terhadap praktik Living Qur'an di masyarakat. Praktik Living Qur'an sendiri nyaris terjadi di berbagai lapisan masyarakat muslim di Indonesia, baik yang bersifat sosial, budaya maupun estetik. Tentu saja, praktik-praktik itu merupakan fenomena yang penting untuk diteliti dan bisa memperkuat basis akademik kajian Living Qur'an.

Al-Qur'an dan Sains

Relasi Al-Qur'an dan sains menjadi salah satu materi Studi Al-Qur'an yang memperoleh tempat cukup penting di kalangan umat Islam. Konsep *I'jâz al-Qur'ân* yang bermuara pada ketidakmungkinan Al-Qur'an untuk ditiru (*inimitability of the Qur'an*) di satu sisi dan maraknya pemahaman Al-Qur'an dengan perspektif saintifik (*bi al-'ilm*) di sisi yang lain, telah memunculkan diskusi tentang relasi Al-Qur'an dan sains yang cukup ramai. Karya Maurice Bucaille tentang Bibel, Al-Qur'an dan Sains mendorong sebagian umat Islam membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan

⁴⁴ Andi Miswar dkk., "Qur'anic Interpretation of Ashura Day Celebrations in Mappasagena Culture of Buginese Community of South Sulawesi – Indonesia" dalam *Cogent Arts and Humanities*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2022.

⁴⁵ Ahmad Baidowi, Ahmad Shalehuddin, Abdul Mustaqim, Saifuddin Zuhri Qudsi, Nurul Hak, "Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19" dalam *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 77, 4, 2021.

dengan sains, bahkan menegaskan penolakan terhadap pandangan yang menyatakan ketidakotentikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang muncul di kalangan sebagian penulis Barat. Penulis-penulis seperti Abdul-Majeed A Azzindani (Yaman), Abd al-Rahman Salih `Abd Allah, Nasir Ahmad Khuwailidih, Muhammad Abdullah al-Samadi (Yordania), Maulana Wahiduddin Khan (India), dan Suleiman Qush (Filipina) merupakan nama-nama yang karya-karyanya dinilai sangat terpengaruh oleh tesis Bucaille.⁴⁶ Terlepas dari adanya anggapan apologetik terkait karya-karya mengenai relasi Al-Qur'an dan sains tersebut, banyak karya yang mengaitkan Al-Qur'an dan sains dengan merujuk kepada Maurice Bucaille dan tokoh lain untuk menunjukkan bukti kesempurnaan Islam.⁴⁷

Sementara itu, menguatnya gagasan tentang relasi agama dan sains muncul sebagai respon terhadap pandangan yang menganggap adanya dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga melahirkan stratifikasi superior dan inferior dalam keilmuan. Pandangan ini melahirkan kajian akademik-filosofis untuk menolak anggapan dikotomis tersebut, setidaknya untuk mendekatkan keduanya sehingga masing-masing bidang keilmuan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Tawaran riset multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin oleh Prof. Amin Abdullah muncul dalam kerangka tersebut.⁴⁸ Demikian juga, gagasan mengenai pesantren masa depan oleh Prof. Yudian Wahyudi terkait proporsionalitas ilmu agama dan *experimental sciences* kiranya juga berada dalam kerangka tersebut.⁴⁹

Di Indonesia sendiri, karya-karya yang berupaya untuk mengintegrasikan dunia sains dengan Al-Qur'an juga terbilang

⁴⁶ Dikutip dari Madjid Daneshgar, *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (New York: Oxford University Press, 2020), 52-54.

⁴⁷ Daneshgar, *Studying the Qur'an*, 134-135.

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020).

⁴⁹ Khoirul Anam dan Biky Uthbek Mubarak, *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurholish Madjid, dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Suka Press, 2021).

tidak sedikit. Karya-karya seperti *Ilmu Kimia dalam Kacamata Al-Qur'an: Menelusuri Mu'jizat Al-Qur'an tentang Besi dan Tabel Periodik dalam Sains Kimia* (2017) karya Dede Suhendar, M.Si. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (2015) karya Agus Purwanto, D.Sc., *Fakta Baru Matematika Al-Qur'an: Rahasia Angka dan Huruf dalam Ayat-ayat Mutasyabihat* (2013) karya Ismail Idris Musthafa, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (2009) dan *Melacak Teori Einstein dalam Al-Qur'an* (2009) karya Wisnu Arya Wardhana merupakan sebagian buku yang berupaya memperkaya wacana integrasi Al-Qur'an dan Sains. Sementara itu, beberapa kali kuliah umum di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimotori oleh Kaprodi Dr. Ali Imron juga mengangkat materi Al-Qur'an dan Sains, seperti "Al-Qur'an dan Studi Halal," (2020) "Al-Qur'an dan Teori Evolusi" (2021) serta "Al-Qur'an dan Kalender Islam Global" (2022) sebagai bentuk respon terhadap wacana Integrasi Al-Qur'an dan Sains.

Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital

Perkembangan teknologi di era digital turut meramaikan dinamika Studi Al-Qur'an. Pemaparan Fred Lemhuis terkait Al-Qur'an dalam "From Psalm to the Internet,"⁵⁰ Gary R Bunt dalam "The Qur'an and The Internet"⁵¹ dan Johanna Pink dalam "Media Transformations: From Manuscript to Print and Beyond"⁵² memperlihatkan bahwa perkembangan kajian Al-Qur'an menjadi sangat dinamis, dan semakin menarik dengan adanya internet.

⁵⁰ Fred Lemhuis terkait Al-Qur'an, "Form Psalm to the Internet" dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to The Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

⁵¹ Gary R Bunt, "The Qur'an and The Internet" dalam George Archer, Maria M. Dakake, Daniel A. Madigan (eds), *The Roudledge Companion to The Qur'an* (London-New York, Routledge, 2022).

⁵² Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today* (UK, USA: Equinox, 2019), 81-124.

Selain ditandai dengan merebaknya "Al-Qur'an Digital", era digital saat ini telah juga melahirkan beragam website yang menawarkan kepada peselancar untuk memperoleh beragam informasi terkait Al-Qur'an, seperti *asbâb al-nuzûl*, *qirâ'ât*, pembelajaran tajwid, terjemah Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa, tafsir dan lainnya.

Di antara laman-laman internet yang memfokuskan pada bidang tersebut adalah <https://studitafsir.com/> sebuah platform digital yang berisikan tulisan-tulisan mengenai khazanah tafsir di dunia Islam dengan tujuan utama sebagai penyeimbang antara kajian akademik di level pemikir dan akademisi Indonesia dengan diskusi di level masyarakat umum. Laman <https://tafsiralquran.id/> berisikan berbagai hal seputar kajian Al-Quran, ulumul Qur'an, mushaf Al-Qur'an dan lain-lain, termasuk juga berisi kajian dan tafsir kekinian dengan muatan tafsir ekologi, tafsir kebangsaan, tafsir tarbawi dan lain-lain. Selain itu juga masih banyak lagi website yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an ini, seperti <https://tafsirq.com/>, <https://tafsir.learn-quran.co/id>, <http://www.tafsir.web.id/>, <https://quran.kemenag.go.id/> dan lain-lain.

Lebih dari itu, perkembangan dunia digital juga menjadi sarana mediatisasi Al-Qur'an, yang menjadikan media sebagai pembentuk dan pembingkai proses dan wacana keagamaan kepada masyarakat luas, termasuk pengetahuan mengenai seluk-beluk yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Proses mediatisasi Al-Qur'an di berbagai media sosial semisal facebook, instagram, tiktok dan lainnya tampaknya menjadi salah satu alternatif bagi kalangan milenial untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Tafsir. Mahbub Ghazali, Achmad Yafiq Mursyid, dan Nita Fitriana dalam penelitiannya terhadap TikTok, misalnya, memperlihatkan bahwa media TikTok sangat digemari kalangan milenial untuk belajar Al-Qur'an, termasuk masalah tajwid, terjemah dan tafsir ayat Al-Qur'an dan lain-lain.⁵³

⁵³ Mahbub Ghazali, Achmad Yafiq Mursyid dan Nita Fitriana, "Al-Qur'an (Re)

Sebelumnya, Annabel Teh Gallop melakukan kajian tentang manuskrip Al-Qur'an dari media sosial facebook yang kemudian diterbitkan dengan judul "Facebook philology: the contribution of social media to the study of manuscript from Indonesia and the Malay World."⁵⁴ Walhasil, konten-konten dalam media sosial internet memperlihatkan terjadinya dinamika dalam kajian Al-Qur'an, bahkan menunjukkan juga adanya pergeseran otoritas pengajaran Al-Qur'an tradisional kepada media sosial, dan ini disinyalir bisa menjadi media alternatif dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Di era digital, salah satu tantangan yang akan terus dihadapi adalah bagaimana menghadirkan kajian Al-Qur'an di dunia digital. Sejauh ini Al-Qur'an sudah muncul dalam berbagai macam platform, mulai dari platform perangkat ponsel pintar semisal Android dan IOS, platform perangkat portabel, platform untuk PC, atau bahkan multiplatform sebagaimana konten yang sudah disebutkan. Berbagai aplikasi juga dikembangkan terkait Al-Qur'an mulai fitur teks, terjemah, tafsir, lagu dan irama pembacaan Al-Qur'an, mufradat, *asbâb al-nuzûl* dan sebagainya. Meskipun saat ini sudah banyak aplikasi ataupun program berkaitan dengan Al-Qur'an yang muncul, pembuatan aplikasi dan program berkaitan dengan dunia kajian Al-Qur'an tentu tetap diperlukan, dan pasti akan terus bermunculan. Perkembangan perangkat lunak seperti Google Assistant pada berbagai aplikasi akan tetap menjadi tren ke depan termasuk dengan objek seputar dunia Al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan untuk penguatan integrasi kajian Al-Qur'an dan penguasaan di bidang sains. Semakin beragam program digital yang berhubungan dengan kajian seputar Al-Qur'an akan semakin

Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching and Interpretive" dalam *Pertanika Journals: Social Sciences & Humanities*, 30, 3, 1263-1282.

⁵⁴ Annabel Teh Gallop, "Facebook Philology: The Contribution of Social Media to The Study of Manuscript from Indonesia and the Malay World" dalam Mu'jizah (ed.), *Dinamika Pernaskahan Nusantara* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)

memudahkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an, meskipun tidak lepas dari berbagai kekurangan.

b. Ulum Al-Qur'an

Di antara karya-karya yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir adalah yang terkait dengan bidang Ulum Al-Qur'an. Berbeda dengan kajian terhadap kitab-kitab tafsir di Indonesia yang sangat melimpah, kajian terhadap karya-karya mengenai Ulum al-Qur'an yang ditulis oleh para penulis Indonesia termasuk jarang dikaji. Padahal karya-karya dalam bidang ini relatif banyak. Syekh Mahfuzh Tremas, misalnya, menulis *Fath al-Khabir Syarh Miftâh al-Tafsîr*, sebuah karya setelebal 780 halaman yang merupakan *syarah* atas *Miftâh al-Tafsîr* karya Syekh Abdullah Fudy (W. 1829) asal Nigeria. Miftah ibn Ma'mun al-Syianjuri menulis *al-Miftâh `alâ Tahîrîr Uşûl al-Tafsîr* dan lain-lain. Selain itu, nama-nama seperti KH. Maftuh Basthul Birri, KH. Abdullah Umar, KH. Arwani Amin, KH. Muhammad Sya'rani Ahmad, KH. Mundzir Nadzir, KH. Bisri Mushtafa, Dr. Afifuddin Dimiyati dan lain-lain merupakan penulis-penulis bidang Ulum al-Qur'an yang karya-karya mereka cukup banyak dipakai oleh masyarakat, khususnya terkait dengan Ilmu Tajwid dan Qira'at Al-Qur'an yang memang mendapatkan posisi istimewa dalam masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari karya para Ulama Indonesia yang mayoritas berkaitan dengan Ilmu Tawid dan Qiraat.

Karya-karya para penulis Indonesia dalam bidang Ulum al-Qur'an tersebut, ada yang berupa karya asli, ada yang berupa terjemahan atas kitab lain ke dalam beragam bahasa, ada juga yang berupa *syarah* atas kitab yang lain. Bentuk dari karya-karya tersebut juga ada yang berupa prosa ataupun *nazam*. *Nazam* sendiri menjadi salah satu kekayaan intelektual yang digunakan oleh para penulis dalam menuliskan karyanya, khususnya dari kalangan pesantren. Penggunaan *nazam* memiliki kelebihan tersendiri untuk

lebih mudah dihafalkan, sehingga diharapkan juga lebih mudah dicerna isinya. Dalam sebagian kitab Ulum al-Qur'an ini juga tampak upaya penulis untuk menggunakan "nalar" lokal dalam menyampaikan pesannya. Melalui bukunya yang berjudul *Tanwîr al-Qâri fi Tajwîd Kalâm al-Bâri'* misalnya, KH. Mundzir Nadzir berupaya "melokalitaskan" Ilmu Tajwid dalam nazam berbahasa Jawa, dan melampirkan petuah-petuah etika sosial dan doa yang dinilai sangat penting untuk umat Islam dalam nazam-nazamnya tersebut.⁵⁵

Sebagai contoh adalah ketika membahas tentang "Sinahu al-Qur'an al-Karim", KH. Mundzir Nadzir menulis bait sebagai berikut:⁵⁶

Ngaji Qur'an jare ngamal kang utomo # Tapi malah dadi balak dadi germo (Membaca al-Quran adalah amal yang utama, tetapi malahan bisa menjadi bala' atau germo).

Kata "germo" dalam konteks *naïlam* di atas tentu tidak mudah dipahami, apalagi istilah tersebut sering dikenal sebagai mucikari dalam prostitusi di kalangan masyarakat. Namun, penulis buku ini memberikan penjelasan bahwa "germo" adalah tukang menangkap burung buruan di sawah. Dalam hal ini, kata tersebut dimaknai dengan "laknat", bahwa membaca Al-Qur'an dengan mengabaikan tajwid bukannya menjadi amalan yang utama, alih-alih menjadi laknat bagi pembacanya.⁵⁷

⁵⁵ Di antara karya yang mengkaji sebagian dari karya-karya tersebut adalah Ahmad Baidowi dalam 'Penazaman Hadis-hadis tentang Al-Qur'an' yang merupakan penelaahan atas Kitab *al-Masâbih al-Nurâniyyah fi al-Ahâdis al-Qur'âniyyah* karya KH. Abdullah Umar (Jurnal Studi Qur'an dan Hadis, 16, 2, Juli 2015: 161-180) serta 'Nazm Jawen on 'Ilm al-Tajwid and Qira'at A La Pesantren' yang merupakan telaah atas Kitab *Tanwîr al-Qâri' fi Tajwîd Kalâm al-Bâri'* karya KH. Mundzir Nadzir (ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 20, 2, 2020:159-169)

⁵⁶ Muhammad Mundzir Nadzir, *Tanwîr al-Qâri' fi Kalâm al-Bâri'*, hlm. 4.

⁵⁷ Muhammad Mundzir Nadzir, *Tanwîr al-Qâri' fi Kalâm al-Bâri'*, hlm. 7.

Tabel: Karya-karya berkait Ulum Al-Qur'an dan Tafsir

Penulis	Judul	Bahasa	Keterangan
KH. Saleh Darat	<i>Al-Mursyid al-Wajîz fi 'Ilm al-Qur'ân al-'Azîz</i>	Jawa	Ulum al-Qur'an
KH. Bisyrî Mustafa	<i>Al-Iksîr</i>	Jawa	Ilmu Tafsir, Ilmu Tafsir, syarah atas karya Syekh Abdul 'Aziz al-Zamzami
KH. Arwani Amin	<i>Faid al-Barakât</i>	Arab	Ilm Qira'at
KH. Sya'rani Ahmad	<i>Faid al-Asâny</i>	Arab	Ilm Qira'at
	<i>Al-Taşrîh al-Yasîr</i>	Arab	Ilmu Tafsir
KH. Mundzir Nadzir	<i>Tanwîr al-Qarî</i>	Jawa	Ilmu Tajwid dan Qiraat
KH. Abdullah Umar	<i>Al-Maşâbih al-Nurâniyyah</i>	Arab-Jawa	Hadis tentang Al-Qur'an
KH. Abdullah Umar	<i>Muştalâh al-Tajwid</i>	Arab-Jawa	Ilm Tawid dan Qiraat
KH. Abdullah Umar bin Baidawi	<i>Risâlat al-Qurrâ' wa al-Huffâz fi Gharâib al-Qirâ'ah wa al-Alfâz</i>	Jawa	Rasm, Qiraat
KH. Maftuh Baştul Birri	<i>Fath al-Mannân</i>	Jawa	Qira'at Ashim Riwayat Hafis
	Rasm Usmani		Ilm Rasm al-Qur'an
Ibn Abi Abd al-Hamid Zahwan Anwar	<i>Nurul Bayan</i>	Jawa	Terjemah Hidayat al-Sibyan
Ibn al-Qudsy	<i>Zad al-Ajyal</i>	Jawa	Terjemah Tuhfat al-Atfal
Muhtid KHR As'ad Syamsul Arifin	<i>Ilm Qirâ'at al-Qur'ân</i>	Madura	Ilm Qira'at dan Tajwid
Ahmad Mutahhir ibn Abd ar-Rahman	<i>Syifâ' al-Janân</i>	Jawa	Terjemah Hidayat al-Sibyan

Penulis	Judul	Bahasa	Keterangan
Makhdum bin Zayn	<i>Tuḥfat al-Ṣibyān</i>	Jawa	Ilmu Tajwid, terjemah Fath al-Rahman fi Tajwid al-Qur'an
Muthahhar bin Abdu Rahman	<i>Nayl al-Anfāl</i>	Jawa	Ilmu Tajwid, terjemah Tuhfat al-Athfal
M. Quraish Shihab	<i>Kaidah-Kaidah Tafsir</i>	Indonesia	
Mohammad Rifa'i	<i>Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan</i>	Indonesia	Ilmu Tafsir
Dr. Ahsin Sakha` Muhammad	<i>Manba` al-Barakāt fi Sab` al-Qirā'at</i>	Arab	Ilmu Qiraat
Ahmad Fathoni, Lc, MA	<i>Kaidah Qira'at Tujuh I dan II</i>	Indonesia	Ilmu Qira'at
M. Sodik Hamzah Usman	<i>Zubdat al-Bayān fi Bayān Fadāil Suwar al-Qur'ān</i>	Arab	Fadail Suwar al-Qur'an
Dr. Afifuddin Dimiyati	<i>Mawârid al-Bayān fi `Ulum al-Qur'ān</i>	Arab	`Ulum al-Qur'an
Dr. Sahrion Syamsuddin	<i>Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran</i>	Indonesia	Ulum al-Qur'an
Dr. H. Fahrur Rozi	<i>Menyoal Tanda Waqaf</i>	Indonesia	Qira'at dan Tajwid

c. Tafsir Al-Qur'an

Karya Tafsir Al-Qur'an

Tafsir Indonesia merupakan karya di bidang penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan beberapa poin, yaitu penulis Indonesia, aksara yang digunakan di Indonesia dan bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir karya penulis Indonesia. Sejauh ini, karya-karya tafsir Indonesia ditulis dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia dan beragam bahasa daerah. Sementara aksara yang digunakan adalah Cacarakan, Pegon, Lontara, Latin dan Arab atau campuran.

Karya-karya dalam bidang penafsiran atas Al-Qur'an mengalami perkembangan luar biasa dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Dalam artikel yang berjudul "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010" M Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin melacak 26 karya tafsir yang diterbitkan pada tahun 2000 hingga 2010. Sebelumnya, Islah Gusmian meneliti 24 Tafsir yang diterbitkan pada tahun 1990-2000 dalam karyanya *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Sejak tahun 2010, perkembangan karya-karya di Indonesia yang berisi penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an berkembang sangat pesat, khususnya terkait dengan karya-karya tafsir yang sifatnya tematik. Dalam satu dasawarsa terakhir ini bisa diinventarisir karya-karya tersebut. Di antaranya adalah, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Alquran* (2020) karya KH. Shodiq Hamzah Usman, *Mabahis fi Ma'ani al-Qur'an* (2020) karya Dr. Afiuiddin Dimiyati, *al-Tafsir al-Maqasidi* (2019) karya Prof. Dr. Abdul Mustaqim, *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir* (2018) karya M. Quraish Shihab, *Keberkahan Al-Qur'an* (2017) dan *Oase Al-Qur'an* (2017) karya Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (2017) karya Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D., *Mutiara Al-Qur'an* (2016) karya Salman Harun, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah* (2016) dan *Tafsir Ayat Ekonomi* (2013, 2015) karya Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, SH, MA, MM., *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror* (2016) karya Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (2015) karya Idrus Abidin, *Detak Nurani Al-Qur'an* (2015) karya H. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc. M.A., *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (2015) karya Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas Lc, M.A, *Jangan Nodai Agama: Wawasan Al-Qur'an tentang Pelecehan Agama* (2015) karya Imanuddin bin Syamsuri, Lc, MA dan M Zaenal Arifin, M.A., *Pengantin Al-Qur'an: Tafsir Surah Ar-Rahman* (2015) dan *Berita Kiamat: Tafsir Surah Al-Waqi'ah* (2015) karya Dr. Muchlis M. Hanafi, M.A (editor), *Menambah Nikmat dengan Bersyukur*

(2015) karya Dr. A. Malik Madaniy, M.A, *Memahami Makna Al-Qur'an* (2014) karya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata* (2014, 2017) karya Ust. Mahmud asy-Syafrowi, 'Arij al-Nasim, al-Raud al-Nadir dan Firdaus al-Na'im karya KH. Thaifur Ali Wafa, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (2014) karya Prof. Dr. Nasaruddin Umar, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (2014) karya Dr. Ulil Amri Syafri, MA., *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012) karya Djohan Effendi, *Fakta Unik Muhammad & Al-Qur'an* (2012) karya Ahmad Sobirin, *Tafsir Juz 'Amma* (2011) karya Prof. KH. Masdar Helmy, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah* (2011) karya Prof. Dr. Nashruddin Baidan, MA, *Malaikat dalam Al-Qur'an* (2010) dan *Jin dalam Al-Qur'an* (2010), karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (2010) karya Zuhairi Misrawi, dan masih banyak lagi karya-karya tafsir yang lain.

Selain karya-karya tersebut, juga ada penerjemahan dan pen-saraha-an atas kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Sebagai contoh, kitab *Tafsir Surah Yâ Sîn* karya Hamami Zadah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan aksara pégon oleh KH. Asrori dari Tempuran Magelang dan diterbitkan oleh Pustaka `Alawiyah Semarang serta oleh KH. Misbah Mustafa yang diterbitkan oleh Maktabah Al-Hidayah Subaraya, juga oleh KH. Ahmad Makky bin H. Abdullah Mahfuz dalam Bahasa Indonesia. Selain itu juga muncul penerbitan tafsir Al-Qur'an menggunakan aksara lain, seperti *Tafsir Al-Ibriz* yang diterbitkan dengan aksara latin dari sebelumnya beraksara pégon, dengan pertimbangan untuk kepentingan pembaca yang lebih luas. Untuk tujuan yang sama, belakangan muncul kembali penulisan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Jawa menggunakan aksara latin, seperti *Tafsir Al-Bayan fii Ma'rifat Ma'ani Alquran* karya KH. Shodiq Hamzah Usman, dan lainnya.

Selain karya-karya tafsir Indonesia yang selama ini sudah cukup banyak dikaji seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Faiil al-Rahmân*

karya KH. Saleh Darat, Al-Misbah karya KH. Quraish Shihab, *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa, *Al-Iklil* karya KH. Misbah Mustafa dan lain-lain, karya-karya tafsir yang disebutkan di atas tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dinamika dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an sangat urgen untuk ditelaah, baik yang berkaitan dengan format penyajian kitab tafsir, aksara dan bahasa yang digunakan, metodologi penafsiran, genealogi penafsiran ataupun yang lainnya. Kenyataan ini menegaskan bahwa di satu sisi penulisan tafsir berbasis pada kebutuhan masyarakat yang menjadi audiens dan pembacanya. Sementara di sisi yang lain, karya-karya tafsir tersebut menunjukkan respon positif penulisnya terhadap berbagai perubahan yang terjadi sekaligus memperlihatkan gerak intelektualitas dengan berbagai keunikan dan karekteristiknya sendiri. Klasifikasi yang diperkenalkan oleh Johanna Pink tentang karya tafsir modern, yaitu tafsir konservatif ideologis, tafsir ortodoks moderat dan tafsir modernis, ataupun klasifikasi dari tokoh yang lain juga bisa menjadi perspektif untuk memetakan karya-karya tafsir di Indonesia tersebut.

Metode Baru dalam Penafsiran Al-Qur'an

Studi Tafsir Al-Qur'an memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dua dasawarsa belakangan ini dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan-pendekatan baru ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Jasser Auda, Wasfi Asyur dan banyak lagi dalam percaturan kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Kemunculan berbagai pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an ini menandai perkembangan baru dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan umat Islam, dari pemahaman yang tekstual menjadi lebih kontekstual.

Sudah barang tentu, beragam wacana dalam persoalan-persoalan sosial budaya turut mempengaruhi munculnya pendekatan-

pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Maraknya isu-isu aktual seperti isu-isu hubungan antar-manusia, hubungan antar-agama, kesetaraan gender, masalah lingkungan dan sebagainya mendorong perspektif baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang bersifat integratif dan komprehensif. Pernyataan Amin Abdullah dan Jasser Audah yang disampaikan dalam Konferensi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2022 lalu terkait pentingnya pendekatan antar-disiplin dalam memahami Islam kiranya menegaskan urgensi pendekatan baru ini dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, gagasan-gagasan teoretik maupun praktik penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan baru seperti ini pun mulai bermunculan yang bertujuan untuk mengungkap "ruh" Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam konteks kekinian. Pendekatan-pendekatan baru ini mempertegas kebutuhan penafsiran ulang atas Al-Qur'an dalam rangka menjawab problem-problem yang terjadi dalam kehidupan sosial. Upaya KH. Faqihuddin Abdul Qadir dengan "Qira'ah Mubadalah," atau yang disebut KH. Husein Muhammad dengan "tabadul,"⁵⁸ Prof. Yudian Wahyudi dengan "Qira'ah Ramziyyah Hayatiyyah,"⁵⁹ Prof. Dr. H. Amin Abdullah dengan Tafsir Maqasidi, Dr. Hamim Ilyas dengan pendekatan "rahamutiyah,"⁶⁰ Prof. Sahiron Syamsuddin dengan pendekatan Makna Cum Maghza, Prof. Abdul Mustaqim dengan Tafsir Maqasidi, dan lain-lain merupakan contoh-contoh pendekatan baru yang mendapatkan sambutan riuh dari masyarakat. Tidak sedikit mahasiswa ataupun peneliti yang mencoba menggunakan *framework* dari pendekatan-pendekatan tersebut dalam penelitian yang mereka lakukan. Respon masyarakat atas dinamika metode penafsiran Al-Qur'an yang lahir dari para penulis Indonesia ini

⁵⁸ KH. Husein Muhammad, *Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai* (Yogyakarta: Ircisod, 2020)

⁵⁹ Istilah "Qira'ah Ramziyyah Hayatiyyah" diberikan oleh Prof Sahiron Syamsuddin melalui grup WhatsApp AIAT se-Indonesia pada 1 Mei 2022 jam 14.13.

⁶⁰ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), 80-86.

tentu menarik untuk terus didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut.

AIAT se-Indonesia dan Studi Al-Qur'an dan Tafsir (di) Indonesia

Upaya untuk mendiskusikan dan mendesiminasikan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan dinamika kajian Al-Qur'an dan Tafsir melahirkan pendirian lembaga-lembaga dan website yang berbasis pada bidang tersebut. Di Jerman ada Corpus Coranicum, di laman iqsaweb.org ada International Qur'anic Studies Association (IQSA) dan lain sebagainya. Di Indonesia, upaya pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir tersebut di antaranya dilakukan oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Lembaga AIAT se-Indonesia ini memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kajian dan penelitian terkait kajian Al-Qur'an dan tafsir khususnya di Indonesia. AIAT se-Indonesia didirikan pada tanggal 24 Agustus 2015 di Yogyakarta dan mendapatkan pengesahan dari Kemenkumham pada tahun 2018 dengan No. AHU-0010247.AH.01.07.TAHUN 2018. Sejak berdirinya hingga saat ini AIAT se-Indonesia dipimpin oleh Prof. Dr.phil Sahiron Syamsuddin, M.A. dengan dibantu oleh pengurus dari berbagai prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berbagai perguruan tinggi keagamaan di Indonesia. AIAT se-Indonesia sendiri beranggotakan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan perguruan tinggi negeri maupun swasta dari berbagai wilayah Indonesia serta individu-individu peminat kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

Sejak didirikan pada tahun 2015 AIAT telah melakukan berbagai kegiatan berkaitan dengan Studi Al-Qur'an dan Tafsir, baik berupa seminar, penelitian, pengabdian maupun penerbitan serta kegiatan-kegiatan yang sifatnya keorganisasian. Di antara kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh AIAT se-Indonesia adalah:

1. Pada Desember 2015, AIAT se-Indonesia melakukan pertemuan nasional pertama dengan agenda melakukan workshop Kurikulum Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pertemuan itu menghasilkan keputusan untuk merekomendasikan 17 mata kuliah wajib bagi prodi IAT anggota AIAT se Indonesia. Mata kuliah rekomendari dari workshop AIAT se-Indonesia itu adalah: Ulumul Qur'an, Sejarah Al-Qur'an, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawâ'iduh*, Ilmu Tajwid, Ilmu Qira'at, *Sīrah Nabawiyyah*, Studi Kitab Tafsir, *Ma'âhib al-Tafsīr*, Pemikiran Tafsir Modern dan Kontemporer, Tafsir Tematik, Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Ulumul Hadis, Hadis Tematik, Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, Hermeneutika/*Falsafat al-Ta'wil*, Kajian Barat atas Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara. Selain merekomendasikan 17 Mata Kuliah untuk Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pertemuan AIAT Tahun 2015 juga merekomendasikan agar setiap Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di setiap Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swasta anggota AIAT se-Indonesia menetapkan ke-khasan Prodi masing-masing dalam kurikulumnya.
2. Dalam bidang penerbitan, AIAT se-Indonesia telah menerbitkan buku-buku berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2020 AIAT se-Indonesia sudah menerbitkan 3 buah buku bunga rampai yang berisikan artikel-artikel dari para penulis baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Ketiga buku bunga rampai tersebut adalah *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, dan *Pendekatan Makna Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, yang dilaunching di Hotel Saphir Yogyakarta pada 26 Februari 2020. Artikel-artikel dalam buku ini didiskusikan oleh AIAT se-Indonesia secara online dengan nara sumber dari penulisnya masing-masing secara rutin setiap malam Selasa selama beberapa pekan pada tahun 2020.

3. Selain menerbitkan buku, AIAT se-Indonesia juga menerbitkan *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Jurnal ini memuat hasil-hasil kajian atau penelitian mengenai khazanah Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara, baik terkait sejarah dan tradisi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara, keserjanaan Al-Qur'an dan Tafsir mutakhir di Nusantara, dan jaringan internal ulama-ulama di Nusantara dan jaringan ulama-ulama Nusantara dengan peradaban Islam lainnya. Dalam beberapa edisi awalnya, Jurnal *Nun* diterbitkan dalam bentuk cetak, tetapi kemudian diterbitkan secara online. Jurnal *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* terdaftar dengan SK No. 0005.25812254/Jl.3.1/SK.ISSN?2017.08 tertanggal 22 Agustus 2017. No. ISSN 2502-3896 (untuk cetak) dan No. 2581-2254 untuk online. Jurnal *Nun* secara online bisa diakses di laman <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun>.
4. Dalam bidang penelitian, AIAT juga melakukan beberapa penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku.
5. AIAT se-Indonesia selama beberapa waktu juga telah melakukan pengajian tafsir yang dilakukan secara online, dengan nara sumber Ketua AIAT yang membaca Kitab Tafsir Fahrudin al-Razi. Selain pengajian tafsir secara online, AIAT se-Indonesia juga melaksanakan kegiatan Sekolah Tafsir dan Hadis Virtual secara online yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.
6. Pada 2021, AIAT se-Indonesia melakukan serial diskusi tingkat internasional secara online bekerjasama dengan International Qur'anic Studies Association (IQSA) dan menghadirkan nara sumber dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Johanna Pink dari universitas Freiburg Jerman menjadi *host* dalam acara tersebut.
7. Diskusi internal dilakukan dalam serial AIAT Reading Group. Diskusi ini mengambil tema-tema tertentu yang dibawakan

- oleh anggota AIAT sendiri, khususnya peneliti muda AIAT se-Indonesia, seperti Muammar Zayn Qadafy, Lien Iffah Naf'atu Fina, Fadhli Lukman, Abdul Jalil, Asep Nahrul Musaddad, dan Fajrian Yazdajird Iwanebel.
8. Secara keorganisasian, AIAT se-Indonesia telah melaksanakan kegiatan Annual Meeting sebanyak 5 kali, Tahun 2016 di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, Tahun 2017 di Jakarta, Tahun 2018 di Bandung, Tahun 2019 di Yogyakarta, dan Tahun 2022 di Gorontalo. Pada tahun 2020 dan 2021 kegiatan Annual Meeting ditiadakan sehubungan dengan adanya wabah Covid-19. Pada Annual Meeting Tahun 2022 di Gorontalo dilakukan dengan agenda pemilihan Ketua AIAT se Indonesia untuk periode 2022-2026, dengan Prof. Dr. phil Sahiron, MA sebagai ketua terpilih.
 9. Dalam rangkaian Annual Meeting, AIAT se-Indonesia juga melakukan seminar internasional bekerjasama dengan prodi IAT di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, khususnya di kota tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan ini pada Tahun 2016 berlangsung di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran bekerjasama dengan STAISPA (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran), Tahun 2017 di Bandung bekerjasama dengan UIN Sunan Gunung Jati, Tahun 2018 di Jakarta bekerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2019 di Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga dan tahun 2022 di Gorontalo bekerjasama dengan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Selain menghadirkan nara sumber dari berbagai negara, konferensi ini juga melakukan kegiatan diskusi panel dengan nara sumber anggota AIAT di seluruh Indonesia.

Akhirul Kalam

Pandangan Madjid Daneshgar yang menganggap Studi Al-Qur'an non-Barat cenderung sektarian dan apologetik di satu sisi dan gagasan dekolonisasi Studi Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Lumbard, Rizvi dan Asad Dandia di sisi lain menempatkan posisi Studi Al-Qur'an di Indonesia tetap menarik untuk diperbincangkan dan, tentunya, perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan perspektif keindonesiaan. Daneshgar cenderung berlebihan dengan menggeneralisir anggapan apologetik terkait kajian Al-Qur'an, padahal kondisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks kawasan yang khas dan tidak bisa disamakan dengan kondisi di Barat. Sementara pandangan Lumbard tentang Studi Al-Qur'an di Barat cenderung mengabaikan pemikiran-pemikiran Barat yang netral mengingat tidak semua kajian Al-Qur'an di Barat bernuansa "kolonial." Tanpa harus menyepakati semua keberatan terhadap pemikiran Barat mengenai Al-Qur'an, wacana dekolonisasi tetap penting untuk ditindaklanjuti. Fenomena Studi Al-Qur'an yang diperkenalkan dalam kajian kontemporer di Indonesia memperlihatkan bahwa pemikiran Barat bisa "dikawinkan" dengan pemikiran-pemikiran terkait Al-Qur'an yang sudah dikenal umat Islam selama ini.

Walhasil, material yang melimpah dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, seperti manuskrip mushaf Al-Qur'an dan tafsir, praktik Living Qur'an, karya-karya ulumul Qur'an dan Tafsir, perkembangan media internet dan pemikiran-pemikiran baru dalam kaitannya dengan Studi Al-Qur'an dan Tafsir, kiranya merupakan lahan sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan Studi Al-Qur'an dan Studi Tafsir ke depan. Moderasi beragama yang tidak lain merupakan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadi perhatian Kementerian Agama menjadi hal yang perlu terus diperjuangkan di tengah riuhnya arus kontestasi keagamaan di khususnya di media online yang agak meningkat belakangan ini. Dalam konteks demikian,

pengembangan Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia memiliki urgensi yang tidak bisa dianggap sederhana, sehingga perlu terus dilakukan. Sebagai lembaga yang fokus pada kajian Al-Qur'an dan Tafsir, AIAT se-Indonesia (juga lembaga kajian Al-Qur'an yang lain) memiliki tanggung jawab untuk bisa memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Wallah al-musta'an.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020).
- Aboebakar, H, *Sedjarah Al-Qur'an* (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952).
- Abu Zayd, Nasr Hamid, "Qur'an in Everyday Life" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. II (Leiden-Boston: Brill, 2002), 80-97.
- Akbar, Ali, "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara" dalam Mustopa (editor), *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Agama RI, 2017).
- Al Makin, "Deviant" Qur'anic Interpretation in Indonesia: Reading Lia Eden's Defense of the Claim to Properhood" dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context and Interpretation* (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019).
- Anam, Khoirul dan Mubarak, Biky Uthbek, *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid, dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Suka Press, 2021).
- Archer, George; Dakake, Maria M.; Madigan, Daniel A. (eds), *The Roudledge Companion to The Qur'an* (London-New York, Routledge, 2022).
- Azra, Azyumardi, "Islam Nusantara (1)," dalam *Resonansi Harian Republika*, 18 Juni 2015.
- Azra, Azyumardi (penerjemah dan penyunting), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Ernawati, *Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Baidowi, Ahmad, "Penazaman Hadis-Hadis tentang Al-Qur'an: Studi atas Kitab *al-Masâbih al-Nirâniyyah fi al-Ahâdis al-Qur'âniyah*" dalam *Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 16,, 2, Juli 2015: 161-180).

- Baidowi, Ahmad, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia" dalam Ahmad Baidowi (ed.), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta, Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020).
- Baidowi, Ahmad, "Nazm Jawen on 'Ilm al-Tajwid and Qira'at A La Pesantren" dalam *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, 2, 2020:159-169.
- Baidowi, Ahmad, "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Pesantren di Jawa". Artikel dalam proses terbit.
- Baidowi, Ahmad, Ahmad Shalehuddin, Abdul Mustaqim, Saifuddin Zuhri Qudsi, Nurul Hak, "Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19" dalam *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77, 4, 2021.
- Bizawie, Zainul Milal, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya* (Tangerang: pustaka compass, 2022).
- Bunt, Gary R, "The Qur'an and The Internet" dalam George Archer, Maria M. Dakake, Daniel A. Madigan (eds), *The Roudledge Companion to The Qur'an* (London-New York, Routledge, 2022).
- Dandia, Asad, <https://contendingmodernities.nd.edu/decoloniality/decolonial-approach-quran/> diakses 6 Nopember 2022.
- Daneshgar, Madjid, "I want to Become an Orientalist Not a Colonizer or a "Decolonizer" dalam *Method and Theory in the Study of Religion*, 2020, 1-13.
- Daneshgar, Madjid, *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (New York: Oxford University Press, 2020).
- Daneshgar, Majid; Riddell, Peter G dan Rippin, Andrew (eds), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (New York: Roudledge, 2016)
- Denny, Frederick M & Taylor, Rodney L, *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of Carolina Press, 2023).
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld, 2002).
- Gade, Anna M, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and The Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

- Gallop, Annabel Teh, "Facebook philology: the contribution of social media to the study of manuscript from Indonesia and the Malay World" dalam Mu'jizah (ed.), *Dinamika Pernaskahan Nusantara* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)
- Ghazali, Mahbub, Achmad Yafiq Mursyid dan Nita Fitriana, "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching and Interpretive" dalam *Pertanika Journals: Social Sciences & Humanities*, 30, 3, 1263-1282.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Salwa, 2021).
- Ilyas, Hamim, *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustafa Alvabet, 2018).
- Johns, A.H., "Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survey Penyelidikan dengan Beberapa Referensi kepada Tafsir Al-Qur'an," dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, penerjemah dan penyunting Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Lawrence, Bruce, *The Qur'an: A Biography* (New York: Atlantic Monthly Press, 2006).
- Lemhuis, Fred, "Form Psalm to the Internet" dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to The Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).
- Lukman, Fadhli, "Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia" dalam Mahbub Ghazali, *Dialektika Keilmuan Ushuluddin; Epistemologi, Diskursus dan Praksis* (Yogyakarta: Q Media dan Prodi MIAT UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Lumbard, Joseph, "Decolonizing Qur'anic Studies" dalam *Religions*, 2022, 13, 176.
- Luxenberg, Cristoph, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* (Berlin: Verslag Hans Schiler, 2007)
- McAuliffe, Jane Dammen, *The Cambridge Companion to The Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

- Miswar, Andi. Saifuddin Zuhri Qudsi, dkk, "Qur'anic Interpretation of Ashura Day Celebrations in Mappasagena Culture of Buginese Community of South Sulawesi – Indonesia" dalam *Cogent Arts and Humanities*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311983.2022.2033383>
- Mustaqim, Abdul, *Al-Tafsîr al-Maqâsidî: al-Qaḏâyâ al-Mu`âşir fî Ḍau' al-Qur'ân wa al-Sunnah al-Nabawiyah*
- Naf'atu Fina, Lien Iffah, "Studying the Qur'an in the Context of Indonesian Islamic Higher Education" dalam *Method and Theory in The Study of Religion*, 33, 2021, 149-156.
- Pink, Johanna, *Muslim Qur'anic Interpretation Today* (UK, USA: Equinox, 2019).
- Rafiq, Ahmad (ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT, 2021).
- Rafiq, Ahmad, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Community*, Disertasi, 2014.
- Rafiuddin, Suhaimi, *Tafsir Al-Fatihah* (Banyuwangi: LTN MWC NU Banyuwangi dan Komunitas Pegon, tt).
- Rahman, Yusuf, Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies* (Lockwood Press, 2019)
- Rasmussen, Anne K, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music Indonesia* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2010).
- Reynolds, Gabriel Said, *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (New York: Routledge, 2010).
- Rizvi, Sajjad, "Reversing the Gaze? Or Decolonizing the Study of The Qur'an" dalam *Method and Theory in The Study of Religion*, 33 (2021), 125.
- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an* (London: SCM Press, 1996).
- Rouf, Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis* (Jakarta: Sahifa, 2020)

- Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Al-Ra'uf Sungkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Setiawan, Nur Kholis, "Orientalisme Al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang", dalam M Nur Kholis Setiawan, Sahiron Syamsuddin dkk, *Orientalisme Al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007)
- Syamsuddin, Sahiron & M Nur Kholis Setiawan, "Sejarah Perkembangan Kajian Orientalis tentang Al-Qur'an-Hadis dan Respon PTAI" dalam M Nur Kholis Setiawan, Sahiron Syamsuddin dkk, *Orientalisme Al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Nawesea, 2007)
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press dan Baitul Hikmah Press, 2017).
- Wardani dan Taufik Warman Mahfuz, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke 20-21* (Banjarmasin, Antasari Press, 2020).
- Zuhdi, M. Nurdin dan Syahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Studies: Tracking Trends in thr Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010" dalam *JAWI*, 1, 1, 2018.